

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan kita ini, karena dengan pendidikan kita semua bisa belajar semua ilmu pengetahuan dan dengan ilmu pengetahuan itulah kita bisa merubah pola pikir kita semua. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran dan normatif. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.<sup>2</sup>

Pendidikan juga merupakan suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya yang menyesuaikan dengan lingkungan yang dilakukan secara sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat untuk pembentukan kepribadian dan kemampuan anak menuju kedewasaan. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3, bahwa :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

---

<sup>2</sup> Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2012), hal. 18

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap. Kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>3</sup>

Pendidikan senantiasa akan berkembang dari masa ke masa, sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu ciri perkembangan pendidikan adalah adanya perubahan pada komponen sistem belajar, strategi belajar mengajar dan lain sebagainya. Perubahan tersebut terjadi pada lembaga-lembaga pendidikan, seperti sekolah. Sekolah merupakan tempat bagi siswa menuntut ilmu yang dibantu oleh tenaga pendidik atau guru. Perkembangan zaman pun memiliki dampak yang tidak baik pada perubahan sikap anak disekolah.<sup>4</sup>

Dilihat dari Pendidikan Nasional, pendidikan karakter tentu sangat diperlukan dalam pembentukan karakter oleh guru kepada siswa. Namun Pendidikan di Indonesia telah kehilangan karakternya. Pendidikan karakter sendiri bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan karakter mulia sehingga terwujud dalam perilkusehari-hari di masyarakat

Pendidikan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>3</sup> Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011),s hal. 6

<sup>4</sup> Abu Ahmadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta : Rineka Cipta,1991), hal 31

Permasalahannya, pendidikan karakter disekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Padahal pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara efektif, dan akhirnya pengalaman nilai secara nyata.<sup>5</sup>

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter biasanya diberikan oleh orang dewasa.

Pendidikan karakter bertujuan bukan mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal-hal baik sehingga siswa menjadi paham tentang mana yang baik atau salah, mampu merasakan nilai yang baik dan mau melakukan yang baik. Karakter yang baik perlu di bentuk dan di ajarkan sejak di bangku sekolah.karena sebuah sistem pendidik yang berhasil adalah yang dapat membentuk manusia-manusia berkarakter yang sangat diperlukan dalam mewujudkan sebuah negara kebangsaan yang terhormat.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm 11

<sup>6</sup> Aris Shoimin, *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm 28

Dalam Pendidikan untuk pembentukan karakter siswa, Guru memiliki peranan yang penting dan merupakan salah satu komponen penting dalam mencerdaskan bangsa. Guru yang memiliki kualitas dasar ilmu yang kuat dan kualitas kepribadian yang baik akan menjadi tumpuan dalam mempercepat kelahiran generasi-generasi mandiri dan berakhlak. Hal ini sejalan dengan tuntutan zaman yang terus berubah. Oleh karena itu, guru juga dituntut untuk mampu mengikuti dan menyikapi perubahan zaman yang ada.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting, peranan guru tersebut belum digantikan oleh teknologi seperti radio, internet maupun komputer yang paling modern sekalipun. Banyak unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, Perasaan, motivasi, kebiasaan, dan keteladanan yang diharapkan dari hasil proses pembelajaran yang tidak dapat dicapai kecuali melalui pendidik.<sup>7</sup>

Dalam proses pembelajaran di sekolah maupun di kelas terdapat beberapa peran guru sebagai seorang pendidik, yaitu guru sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator seorang guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran.<sup>8</sup> Selain itu guru mutlak perlu menyediakan sumber dan media belajar yang cocok dan beragam dalam setiap kegiatan pembelajaran, dan tidak menjadikan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar bagi para peserta didiknya.<sup>9</sup> Selain sebagai fasilitator guru juga berperan sebagai motivator. Sebagai seorang motivator guru perlu menumbuhkan motivasi

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 7

<sup>8</sup> Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008), hal. 35

<sup>9</sup> *Ibid.*..., hal. 40

belajar peserta didik. Hal ini bertujuan untuk memperoleh hasil belajar yang optimal dan terbentuk perilaku belajar peserta didik yang efektif.

Oleh sebab itu guru memegang kedudukan dan peranan yang strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai karakter. Berdasarkan kedudukannya, sebagai guru berperan sebagai orang dewasa, sebagai pengajar, sebagai seorang pendidik dan sebagai pemberi contoh dan seterusnya. Setiap anak dilahirkan dengan potensi jasad, akal, dan mental rohani yang siap menerima cetakan bentuk sesuai yang dikehendaki. Guru sebagai orangtua siswa di sekolah perlu mencetak karakter demi mewujudkan siswa menjadi manusia-manusia berkarakter, saleh sosial dan saleh individu.

Namun masih banyak permasalahan yang perlu dicarikan solusinya, disatu sisi guru mencita-citakan agar siswanya menjadi siswa yang berkepribadian mulia, namun disisi lain guru tidak memberikan teladan yang bisa menjadi inspirasi para peserta didik. Misalnya siswa di harapkan rajin beribadah, berakhlak mulia, tetapi gurunya tidak mencontohkan dirinya menjadi sosok yang rajin beribadah, tentu saja sulit bagi siswa untuk membentuk karakter tersebut.

Menurut Prof. Achmad Satori, MA, mencontohkan saja tidaklah cukup. Memberi contoh memang jalan yang terbaik dalam mendidik dan membentuk karakter siswa tetapi kalau tidak diseru, tidak diajak bersama-sama, maka siswa tidak akan terpanggil untuk ikut melaksanakannya. Dalam upaya membentuk siswa berkarakter tersebut, maka guru perlu membimbing siswa dengan pendekatan pendidikan karakter. Pendidikan karakter bertujuan bukan

mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal-hal baik sehingga siswa menjadi paham tentang mana yang baik atau salah, mampu merasakan nilai yang baik dan mau melakukan yang baik. Karakter yang baik perlu di bentuk dan di ajarkan sejak di bangku sekolah.karena sebuah sistem pendidik yang berhasil adalah yang dapat membentuk manusia-manusia berkarakter yang sangat diperlukan dalam mewujudkan sebuah negara kebangsaan yang terhormat.<sup>10</sup>

Di dalam lingkungan pendidikan terutama sekolah, siswa akan lebih berinteraksi dengan guru. Mulai dari dia berbicara, bertutur kata yang digunakan dan pemilihan kata dapat diperlihatkan dengan sikap sopan santunnya. Sikap sopan santun seorang siswa , salah satunya dapat dilihat dari bagaimana dia bertutur kata kepada guru, dan bahasa siswa yang digunakan ketika berbicara dengan guru. Terkadang siswa cenderung menganggap guru sebagai teman sebayanya, karena itulah gaya bicara yang digunakan terkesan kasar dan kurang pantas.

Indonesia telah di kenal dengan budaya dan keramahan atau sopan santun yang baik terhadap semua orang. Namun semakin modernya zaman banyak permasalahan pada anak yang semakin lunturnya budaya sopan santun terhadap guru, orangtua, bahkan teman sebaya. Siswa tidak lagi menganggap guru sebagai orang yang di hormati, di segani dan menjadi panutan. Bahkan tanpa merasa takut siswa berkata kasar terhadap guru, yang telah di anggap sebagai orang yang memberikan ilmu di sekolah yang harusnya di segani dan di hormati. Dirumah

---

<sup>10</sup> Aris Shoimin, *Guru Berkarakter untuk Implementasi ...*,hal 27

pun banyak anak yang berani membentak orangtua bahkan melukai orang tuanya sendiri. Dalam Lingkungan masyarakat pun banyak anak yang bertingkah laku mengikuti perkembangan Zaman dan kehilangan sopan santunnya terhadap orang yang lebih tua. Banyak anak yang tidak memperhatikan tata krama atau sopan santun. Hal ini terbukti oleh cara bersikap dengan orang secara kurang baik, cara tutur kata yang kurang baik dan cara berperilaku yang tidak semestinya di lakukan oleh usia seperti mereka.

Melihat dari kenyataan zaman sekarang orang tua dan guru berperan penting untuk membentuk karakter sopan santun pada anak terlebih lagi pada masa pandemi ini yang mengharuskan siswa belajar di rumah, Terlebih seorang Guru yang menjadi panutan di sekolah. Terlebih lagi sebagai seorang siswa di lingkungan sekolah, harus mempunyai sikap sopan santun kepada guru.<sup>11</sup>

Berkaitan dengan pembentukan karakter, dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi MTsN 6 Tulungagung, Kabupaten Tulungagung dengan pertimbangan bahwa MTsN 6 Tulungagung ini merupakan Lembaga Pendidikan swasta yang telah berakreditasi A. Dan memiliki prestasi akademik dan non akademi yang baik, serta berusaha tetap mencetak siswa yang berakhlak baik. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang telah dilakukan, bahwa di MTsN 6 Tulungagung untuk pembentukan karakter juga dengan melalui pelajaran akidah akhlak sejak kelas VII sampai IX. Ini terbukti bahwa sekolah telah berusaha membentuk karakter yang baik pada siswa-siswinya melalui berbagai cara yaitu melalui pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan salah satu Misi MTsN 6

---

<sup>11</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras,2009), hal 56

Tulungagung yaitu “Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat”, diharapkan siswa mampu berkarakter baik terutama dalam sopan santun sesuai dengan apa yang di ajarkan dalam pembelajaran sesuai tujuan yang diharapkan.

Di MTsN 6 Tulungagung banyak upaya yang di lakukan guru dalam pembentukan karakter yaitu guru di sekolah di jadikan sebagai publik figur untuk siswa-siswi sehingga harus memberikan contoh yang baik dan benar, dengan meminta kepada siswa melakukan pembiasaan seperti mengucapkan salam ketika bertemu, mencium tangan kepada guru dan orang tua atau orang yang lebih tua.

Salah satu alasan penulis memilih mata pelajaran Akidah Akhlak ini adalah karena mata pelajaran ini sangat dekat dengan pembentukan karakter di sekolah sehingga peneliti memilih judul **“Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Siswa Kelas 8 MTsN 6 Tulungagung”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berpijak pada latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Fasilitator dalam membentuk perilaku sikap sopan Santun siswa kelas 8 di MTsN 6 Tulungagung ?
2. Bagaimana Peran Guru Akidah Akhlak sebagai motivator dalam membentuk perilaku sikap sopan Santun siswa kelas 8 di MTsN 6 Tulungagung ?



3. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat guru Aqidah Akhlak dalam membentuk perilaku sikap Sopan Santun siswa kelas 8 di MTsN 6 Tulungagung ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran jelas tentang usaha guru dalam proses pembelajaran. Namun secara terperinci tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban dibawah ini :

1. Untuk Memaparkan Peran Guru Aqidah Akhlak sebagai Fasilitator dalam membentuk perilaku Sopan Santun Siswa Kelas 8 di MTsN 6 Tulungagung.
2. Untuk Memaparkan Peran guru Aqidah Akhlak sebagai motivator dalam membentuk perilaku Sopan Santun Siswa Kelas 8 di MTsN 6 Tulungagung
3. Untuk Memaparkan faktor pendukung dan penghambat guru Aqidah Akhlak dalam membentuk perilaku sikap Sopan Santun siswa kelas 8 di MTsN 6 Tulungagung

### **D. Manfaat Penelitian**

Pada hakikatnya penelitian ini untuk mendapatkan suatu manfaat, dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, adapaun manfaatnya diuraikan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memeberikan kontribusi dan sumbangsih gagasan dan pemikiran dalam rangka memperkaya khazanah Pendidikan karakter

islam khususnya untuk guru Pendidikan Aqidah Akhlak dalam meningkatkan atau melatih sikap sopan santun siswa.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pihak-pihak terkait meliputi :

### a. Bagi Lembaga atau institusi

Penelitian ini diharapkan untuk bisa memberikan informasi untuk institusi atau Lembaga Pendidikan tentang khazanah Pendidikan karakter islam khususnya untuk guru Pendidikan Aqidah Akhlak dalam meningkatkan atau melatih sikap sopan santun siswa, dan juga penelitian ini dapat dijadikan sebagai evaluasi agar tercapainya keberhasilan peningkatan perilaku sopan santun siswa yang diharapkan.

### b. Bagi guru

Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai khazanah Keilmuan. Melihat era globalisasi yang sangat mempengaruhi Akhlak siswa yang menjadikan kehancuran bangsa. Sehingga dalam penelitian ini dapat di jadikan sebagai wawasan dan pengalaman guru Akidah Akhlak.

### c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambah wawasan dan memperluas pengetahuan berfikir bagi para peneliti yang ada serta mendapat pengalaman langsung dari penelitian untuk memperoleh kebenaran.

### d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan yang lain untuk dijadikan penunjang dan pengembangan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

## **E. Penegasan Istilah**

Penegasan istilah dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan definisi yang tepat dan batasan istilah yang digunakan agar tidak terjadi penafsiran yang salah yaitu:

### **1. Penegasan Konseptual.**

Penelitian ini berjudul “Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Siswa Kelas VIII Di MTsN 6 Tulungagung” untuk menghindari kekeliruan dan memahami arti dan makna yang terkandung dalam judul diatas, maka akan dikemukakan secara konseptual sebagai berikut :

#### **a. Peran Guru**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.<sup>12</sup> Sedangkan guru adalah pendidik professional dengan tugas utama adalah mendidik, mengajar, membimbing,, megarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan usia dini melalui jalur formal, Pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah.<sup>13</sup>. dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru adalah seorang yang professional yang memberikan pengajaran pada peserta didik.

---

<sup>12</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> , diakses tanggal 20 Maret 2021, Pukul 10.00 WIB.

<sup>13</sup> Tim Penulis, *Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* , (Jakarta : Sinar Grafika 2006), hal. 2.

### b. Aqidah Akhlak

Aqidah berasal dari bahasa arab yang diambil dari kata dasar ‘aqada ya’qidu aqdan aqidatan yang berarti ikatan atau perjanjian. Maksudnya adalah sesuatu yang menjadi tempat hati yang mana hati terikat kepadanya. Akidah Akhlak adalah ilmu atau kepercayaan yang di yakini kebenarannya di dalam hati, yang diikrarkan dengan lisan dan di amalkan dengan perbuatan yang terpuji dengan sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadits.<sup>14</sup>

### c. Sopan Santun

Sopan santun atau tata krama adalah suatu tata cara atau aturan yang turun temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang telah ditentukan. Sikap sopan santun dibuktikan dengan cara menghormati orang yang lebih tua, dengan menggunakan bahasa yang sopan dan nada yang lembut. Seseorang memiliki nilai kesantunan dengan beberapa kriteria, misalnya: menghormati orang yang lebih tua, menyapa jika bertemu dengan orang lain, berbicara dengan nada yang lembut dan berbahasa yang santun, serta berperilaku yang baik.<sup>15</sup>

## 2. Penegasan Operasional.

---

<sup>14</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung:Alfabeta, 2004), hal. 198.

<sup>15</sup>Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2008), hal. 12

Penegasan operasional adalah tentang bagaimana menjelaskan maksud yang terkandung dalam judul tersebut ditinjau dari aspek aplikatifnya. Pada skripsi yang berjudul “ Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Siswa Kelas VIII MTsN 6 Tulungagung”, yang menjadi obyek adalah peran guru aqidah akhlak dalam membentuk perilaku sopan santun siswa. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran tersebut maka peneliti melaksanakan observasi yakni untuk memperoleh data yang sesungguhnya serta melaksanakan wawancara, dokumentasi kepada guru kelas untuk mendapatkan data yang diperlukan. Pelaksanaan pembelajaran tersebut akan efektif dan berjalan sesuai yang diinginkan apabila semua pihak yang terkait saling mendukung.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan penelitian kualitatif meliputi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Tiap-tiap bagian dapat dirinci sebagai berikut.

##### **1. Bagian awal**

Cakupan bagian awal meliputi halamn judul depan, halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan keaslian tulisan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak dan daftar isi.

##### **2. Bagian inti**

Dalam bagian inti penelitian kualitatif, penulis membagi menjadi enam bab yang saling berkaitan dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: (a) Konteks Penelitian, (b) Fokus Penelitian, (c) Tujuan Penelitian, (d) Kegunaan Penelitian, (e) Penegasan Istilah, (f) Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: (a) Deskripsi Teori, (b) Penelitian Terdahulu, (c) Paradigma Penelitian.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: (a) Rancangan Penelitian, (b) Kehadiran Peneliti, (c) Lokasi Penelitian, (d) Sumber Data, (e) Teknik Pengumpulan Data, (f) Analisis Data, (g) Pengecekan Keabsahan Temuan, (h) Tahap-tahap Penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari: (a) Deskripsi Data, (b) Temuan Penelitian.

Bab V Pembahasan, terdiri dari: (a) Peran Guru Aqidah Akhlak sebagai pendidik dalam Membentuk Perilaku Sikap Sopan Santun Siswa Kelas 8 di MTsN 6 Tulungagung, (b) Peran Guru Aqidah Akhlak sebagai Fasilitator dalam membentuk perilaku Sopan Santun Siswa Kelas 8 di MTsN 6 Tulungagung, dan (3) Peran guru Aqidah Akhlak sebagai motivator dalam membentuk perilaku Sopan Santun Siswa Kelas 8 di MTsN 6 Tulungagung

Bab VI Penutup, terdiri dari: (a) Kesimpulan, (b) Saran.

### 3. Bagian akhir

Terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian, dan daftar riwayat hidup.